

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi telah mendorong kompetensi yang semakin tajam di lingkungan bisnis. Setiap entitas bisnis dipacu untuk selalu melakukan inovasi agar tetap eksis dalam persaingan. Terdapat perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah yang ikut meramaikan persaingan bisnis di bumi pertiwi ini. Sejalan dengan konsep era globalisasi, sebagai konsekuensinya dimana akan semakin banyak perusahaan yang berkembang, maka semakin besar pula kesempatan untuk melakukan penyelewengan sehingga mengakibatkan terjadinya inefisiensi, kebocoran, dan ketidaktaatan terhadap prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini membuat pimpinan dan pihak manajemen tidak dapat secara langsung mengawasi semua aktivitas baik aktivitas intern maupun ekstern yang terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pimpinan dan pihak manajemen memerlukan pengawas atau pemeriksa intern dalam usaha meningkatkan pengendalian intern perusahaan yang efektif dan efisien (Jatmiko, 2012). Salah satu profesi yang dapat diberdayakan oleh manajemen untuk melakukan fungsi pengawasan ini adalah audit internal, dengan tujuan agar dapat mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh potensi perusahaan sehingga memiliki keunggulan bersaing. *Internal auditing* atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang

independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. (Tugiman, 2016:11).

Pada banyak perusahaan, auditor internal disebut dengan satuan pengawasan internal. Auditor internal memiliki peran penting di dalam perusahaan karena bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kerja perusahaan (Sawyer, 2012:26).

Perusahaan Milik Negara atau biasa dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku ekonomi dengan misi dan peran yang dimilikinya saat ini juga menghadapi tantangan kompetensi global. Era globalisasi mempertajam persaingan diantara perusahaan sehingga perlu pemanfaatan penggunaan sumber daya secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, BUMN juga memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk menjaga keseimbangan perekonomian Indonesia. Di Indonesia, pembentukan fungsi audit internal merupakan keharusan bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank, dan Lembaga Pemerintah. Perusahaan Publik (Tbk) wajib membentuk Komite Audit agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif, komite audit juga memerlukan fungsi audit internal. Pembentukan Bagian Satuan Pengawas Internal (SPI) pada BUMN didasarkan pada Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 pasal 67 ayat 1 & 2. Hal ini diperkuat dengan SK Menteri BUMN Nomor: KEP-117/M-MBU/2002 pada pasal 22 ayat 1 & 2 yang menyebutkan bahwa pada setiap BUMN dibentuk satuan pengawasan internal (SPI) yang merupakan aparat pengawasan internal perusahaan.

Melalui pengawasan internal yang baik dapat diketahui apakah suatu perusahaan pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan, dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Maka dari itu, perlu ditingkatkan kinerja para auditor internal agar dapat membantu tercapainya tujuan perusahaan.

Ketua Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI, Prof. Mardiasmo, CA mengatakan, masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan tantangan bagi daya saing Indonesia sehingga, peningkatan kompetensi tenaga kerja menjadi hal yang mutlak diperlukan, termasuk bagi internal auditor. Dalam hal ini, kesiapan aparat internal auditor dalam menghadapi MEA menjadi kunci keberhasilan Indonesia ke depan. Pada Seminar Nasional Internal Audit 2015 di Solo diungkapkan bahwa tenaga kerja terdidik kita tidak siap, maka bisa dibayangkan jika nanti tenaga internal auditor datang dari pasar bebas ASEAN. Ungkapan tersebut tentu saja menjadi pertanyaan besar apakah auditor internal telah benar-benar siap untuk menghadapi MEA, apakah kinerja auditor internal sudah siap menghadapi auditor-auditor dari pasar bebas ASEAN, dan apakah auditor internal sudah siap bersaing dengan auditor internal dari ASEAN. (<http://www.kemenkeu.go.id>, 2016).

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja auditor internal adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya

yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan keunggulan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu (Akbar, 2015).

Kinerja auditor internal yang baik sangat dibutuhkan dalam pengawasan dan pemeriksaan agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam perusahaan. Kinerja auditor yang baik juga akan meminimalisir terjadinya kecurangan dan kesalahan dalam operasional perusahaan. Selain itu kinerja auditor internal akan menentukan kemajuan perusahaan karena dalam pemeriksaannya bertujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan memberikan rekomendasi (Mangkunegara, 2014:67).

Auditor internal bertanggung jawab atas seluruh pemeriksaan internal perusahaan yang dilakukannya. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pemeriksaan internal perusahaan, maka apabila masih ada penyimpangan dan buruknya kualitas perusahaan kinerja auditor dalam pemeriksaannya harus dipertanyakan (Mangkunegara, 2014:67).

Kinerja yang kurang baik dari auditor internal perusahaan dapat menimbulkan permasalahan yang tentunya akan merugikan perusahaan. Kinerja auditor internal yang kurang baik tercermin pada proses pencatatan yang belum dilakukan secara akurat, belum adanya kebijakan dan perlakuan akuntansi yang jelas, kebijakan yang tidak tepat, serta lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian intern (Ida Bagus Satwika Adhi Nugraha dan I Wayan Ramantha, 2015).

Kinerja yang kurang baik dari auditor internal dapat memicu terjadinya permasalahan yang saat ini tengah menimpa perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia.

Baru-baru ini terdapat pernyataan dari ketua KPK bahwa nilai kerja pengawas internal di BUMN masih lemah. Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Agus Rahardjo menilai, kinerja Satuan Pengawas Internal (SPI) di berbagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masih lemah. Hal ini juga berisiko membuka celah kejahatan korupsi. Hal itu disampaikan dalam diskusi bertajuk Bersama Ciptakan BUMN Bersih Melalui SPI yang Tangguh dan Terpercaya di Gedung Penunjang KPK, Jakarta, Kamis (9/5/2019). Selama ini lemahnya kinerja SPI ini tak hanya terjadi di BUMN saja, melainkan juga di kementerian, lembaga hingga pemerintah daerah. Ada sejumlah masalah yang menyebabkan kinerja pengawas internal lemah. Pertama, biasanya orangnya seadanya, tanda kutip orang buangan ditempatkan di pengawas internal, artinya orang-orang yang berada diposisi tersebut tidak sesuai dengan kompetensinya. Kedua, tidak dilengkapi dengan resources yang memadai, ketiga anggarannya juga tidak disediakan dengan baik. Selain itu, sertifikasi (kemampuan) yang mestinya dilakukan juga tidak pernah dipatuhi. Permasalahan yang sama juga terjadi pada pengawasan pada sektor pemerintah daerah, dimana terdapat pengawas internal di kabupaten yang diangkat dan diberhentikan oleh bupati. Situasi seperti ini bisa melemahkan kinerja pengawas internal, sebab rentan dipengaruhi oleh bupati itu sendiri. Sehingga jika terjadi risiko penyimpangan yang dilakukan bupati, pengawas internal tidak bisa menyikapinya dengan tegas. Setelah ditelaah, pada perusahaan

BUMN juga begitu, BUMN itu ada SPI yang pasti di bawah bayang-bayang direktur utama. Ada komisaris yang mempunyai komite auditor, tapi tidak mempunyai tangan ke dalam. Oleh karena itu, diharapkan untuk kedepannya agar ada langkah-langkah perbaikan untuk memperkuat kinerja dan posisi SPI. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah, menempatkan orang-orang terbaik dan berintegritas, disediakan sumber daya yang memadai serta mereka perlu mendapatkan pengembangan kemampuan. Pengawas internal itu harus diberi taring, diberi kemampuan. Jadi dipilih orang-orang yang berkualitas, resourcesnya disediakan, agar bisa melakukan penilaian secara objektif terhadap perjalanan badan usaha itu sehari-hari. Kemudian, diharapkan posisi SPI bisa lebih independen dari potensi intervensi. Apabila pengawas internal bertanggungjawab kepada komisaris, ketua KPK menginginkan adanya pembenahan. Sebab, masih ada komisaris yang tidak bisa bekerja secara penuh. Berdasarkan hal tersebut, KPK menggelar seminar untuk memperkuat SPI pada BUMN untuk mencegah terjadinya korupsi. Kegiatan dihadiri oleh total sekitar 400 peserta. Terdiri atas para Direktur Utama, Komisaris yang menjabat sebagai Ketua Komite Audit dan Kepala SPI seluruh BUMN, serta 10 perwakilan dari pengurus asosiasi internal auditor, yang tergabung dalam Aliansi Auditor Internal Indonesia. KPK berharap kegiatan ini akan ditindaklanjuti dengan penyusunan kebijakan dan regulasi terkait yang mendukung penguatan peran SPI di lingkungan BUMN dan anak perusahaannya. Penguatan pengawasan internal BUMN dan anak perusahaan diharapkan akan memperkuat sistem peringatan dini bila terjadi korupsi.

Selain itu, juga diharapkan dapat menjaga aset-aset BUMN dan anak perusahaannya. (<https://nasional.kompas.com> 2019).

Fenomena umum yang berkaitan dengan kelalaian kinerja auditor internal terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT. Kereta Api Indonesia (Persero), dimana auditor internal tidak berperan aktif dalam proses audit sehingga auditor tidak mampu mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Kasus ini berawal dari perbedaan pandangan antara manajemen dan komisaris yang merangkap menjadi Ketua Komite Audit, dimana komisaris tersebut menolak untuk menyetujui serta menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit. Tidak hanya sampai disitu, Hekinus Manao selaku Komisaris dan Akuntansi Ditjen Perbendaharaan Departemen Keuangan juga meminta untuk diadakannya audit ulang agar laporan keuangan dapat tersaji secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus di PT KAI ini yaitu adanya pembukuan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan tersebut dimana yang seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Dari beberapa transaksi yang dapat menyebabkan masalah yaitu salah satunya auditor internal yang tidak berperan aktif dalam proses pelaksanaan audit. Hal ini dapat memicu kecurigaan apakah pencatatan akuntansinya memiliki bukti-

bukti yang kuat dari setiap transaksinya atau tidak. Manajemen termasuk auditor internal tidak melaporkan kepada komite audit, dan adanya ketidakpercayaan manajemen terhadap laporan keuangan yang telah disusun, sehingga pada saat komite audit menanyakannya manajemen merasa tidak yakin. Namun, yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan bahwa laporan keuangan itu wajar dan tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan. Hal inilah yang patut dipertanyakan. (<https://www.kompasiana.com>, 2017).

Pemeriksaan intern yang dilaksanakan oleh auditor internal akan menghasilkan temuan-temuan, dan pada setiap temuan akan diberikan rekomendasi berupa saran-saran yang diperlukan. Namun hal-hal yang terjadi pada kasus PT.KAI diatas masih belum sesuai dengan standar kinerja auditor internal. Auditor internal belum dapat mengelola aktivitas audit internal dan belum dapat melaksanakan perencanaan penugasan dengan baik. Sehingga, aktivitas audit internal belum dapat dinyatakan efektif dan ruang lingkup penugasan audit internal masih belum memadai.

Fenomena umum lainnya terjadi pada PT.PINDAD, dimana lemahnya kinerja auditor internal dalam mencegah kecurangan menyebabkan terjadinya pecurian aset perusahaan. Kepala Kepolisian Resor Kota Besar (Kapolrestabes) Bandung dan Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol) Abdul Rakhman Baso mengatakan ada seorang karyawan PT.PINDAD sudah masuk bui di Mapolrestabes Bandung. Pada surat laporan yang masuk ke Polrestabes, dijelaskan ada keterlibatan oknum karyawan PT.PINDAD dengan laporan hilangnya 3 pucuk senjata laras pendek jenis revolver kaliber 38 milik PT.PINDAD, namun tidak ada atau tidak mencantumkan nama

pelapornya, yang juga telah diturunkannya auditor internal untuk mendalami kasus ini. Dalam laporan tersebut disebutkan kalau senjata yang hilang jenisnya revolver kaliber 38. (<http://www.sindonews.com>, 2012).

Fenomena khusus lainnya terjadi pada PT Bio Farma dimana karyawan biofarma merasa tidak puas dengan kinerja auditor internal. Keterlibatan audit eksternal KAP dalam tubuh Koperasi Karyawan Bio Farma (K2BF) karena para anggotanya yang merupakan karyawan Bio Farma, tidak puas dengan kinerja tim audit internal bentukan koperasi. Anggota menduga ada penyelewengan dana anggota yang dipakai untuk kepentingan pribadi para pengurus. Setelah dilakukan audit selama dua bulan pada tahun 2008, KAP menemukan perbedaan laporan pendapatan pada kas bendahara. Sejumlah pengurus K2BF diduga terlibat dalam tindakan pidana korupsi dan penggelapan pajak dalam pengelolaan keuangan selama kurun waktu 2002- 2008. Nilai uang yang diselewangkan mencapai Rp 14,2 miliar. Dugaan itu mengemuka dalam Rapat Anggota Tahunan 2008 berdasarkan hasil audit eksternal oleh Kantor Akuntan Publik. (<http://www.pikiranrakyat.com>, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas, kasus pencurian senjata api pada PT PINDAD (persero) yang merupakan aset lancar dalam perusahaan, menunjukkan bahwa adanya bentuk kecurangan dari salah seorang oknum karyawan. Terjadinya kehilangan aset di PT. PINDAD mengindikasikan bahwa terjadi masalah pengendalian fisik atas aset dan catatan. Hal ini menunjukkan bahwa standar kinerja auditor internal masih belum dapat dilaksanakan dengan baik, dimana perencanaan penugasan belum dapat terpenuhi. Sehingga, ruang lingkup audit internal masih belum memadai dimana

seharusnya auditor internal dapat memastikan bahwa harta perusahaan telah dicatat dengan benar dan disimpan dengan baik sehingga dapat terhindar dari pencurian dan kehilangan. Sedangkan untuk kasus pada PT Bio Farma jika dikaitkan dengan kinerja auditor internal maka perencanaan penugasan dan pelaksanaan penugasan audit internal masih belum terpenuhi, dimana auditor internal belum dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam perusahaan dan belum dapat mengidentifikasi informasi secara handal, relevan dan berguna sehingga oknum perusahaan yang masih melakukan kecurangan tidak dapat terdeteksi dan terdapat perbedaan laporan pendapatan pada kas dan bendahara yang menyebabkan pengambilan keputusan menjadi kurang akurat.

Fenomena - fenomena diatas menunjukkan bahwa kinerja auditor internal masih rendah sehingga dibutuhkan kinerja auditor yang baik secara kualitas dan kuantitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja di antaranya adalah kompetensi, motivasi dan kurangnya komitmen organisasi seorang auditor internal. Kinerja dari auditor internal menjadi tumpuan utama dalam keberhasilan seorang auditor internal dalam melaksanakan kewajibannya. Kinerja auditor internal yang baik akan menghasilkan hasil audit yang sesuai dengan aturan pelaksanaan audit internal, sehingga menghasilkan hasil audit yang handal atau terbebas dari kesalahan dan penyimpangan di dalam penyajiannya (R. Ait Novatiani dan Taofik Mustofa, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja auditor internal, salah satunya adalah kompetensi. Kompetensi diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Dalam setiap pelaksanaan audit, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang yang akan di

audit untuk memastikan bahwa kualitas hasil audit telah memenuhi tingkatan profesionalisme (Mulyadi, 2012).

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Nugraha, 2012). Auditor harus memiliki kompetensi, kecermatan, dan kehati-hatian dalam menemukan pelanggaran. Seorang auditor dalam menjalankan profesinya harus berdasar pada standar yang telah ditetapkan, di antaranya standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidangnya (Nugraha, 2012).

Selain itu, untuk memenuhi predikat auditor yang profesional seorang auditor harus memiliki motivasi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya. Jika seorang karyawan yang mempunyai motivasi kerja tinggi cenderung memiliki prestasi kerja atau kinerja yang tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi kerjanya rendah dimungkinkan karena motivasi kerjanya rendah, sehingga dengan adanya penerapan atau pemberian motivasi yang benar akan meningkatkan kinerja karyawan itu sendiri (Mangkunegara, 2014:104).

Motivasi kerja yang dimiliki oleh seorang auditor mendorong personal auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yaitu kinerja yang baik (Kadek Candra Dwi Cahyani, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor internal adalah komitmen organisasi. Adanya suatu komitmen terhadap organisasi dapat menjadi dorongan bagi seorang auditor untuk bekerja lebih baik lagi dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja auditor. Perilaku auditor internal dapat terlihat dari komitmennya

pada organisasi untuk meningkatkan kinerjanya (Trianingsih, 2012). Apabila auditor internal sudah memiliki rasa komitmen pada organisasinya, maka auditor internal akan berusaha untuk meningkatkan kinerja auditor agar perusahaan tempat ia bekerja dapat mencapai tujuan yang ditentukan (Larasati dan Laksito, 2013).

Membangun komitmen akan melibatkan semua orang yang bekerja didalamnya yang menyangkut dalam psikis seseorang dan memberikan rasa bahwa organisasinya adalah segalanya. Auditor yang loyalitas terhadap organisasi akan menunjukan sikap dan perilaku yang positif terhadap lembaganya, memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk mewujudkan kinerja auditor yang baik. Auditor internal akan bekerja dengan baik untuk mengangkat kinerja perusahaannya, dengan begitu komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja seorang auditor (Wibisono, 2011).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Edy Sujana (2016) dengan judul pengaruh kompetensi, motivasi, kesesuaian peran dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal di Inspektorat Pemerintah Kabupaten Badung dan Buleleng Provinsi Bali. Meskipun penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan pada lokasi yang diteliti, teknik sampling, dimensi serta indikator penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal (Survey pada BUMN Sektor Industri Pengolahan di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat untuk dibahas pada peneletian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
2. Bagaimana motivasi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
3. Bagaimana komitmen organisasi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
4. Bagaimana kinerja audior internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi, motivasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal secara simultan pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh kompetensi, motivasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal secara parsial pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kompetensi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis motivasi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis komitmen organisasi auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja auditor internal pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kompetensi, motivasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal secara simultan pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kompetensi, motivasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal secara parsial pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas ilmu peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi khususnya pengaruh kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan bukti empiris mengenai kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal.
2. Memberikan kontribusi bagi auditor internal untuk memperhatikan kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal.
3. Memperkaya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, akuntansi pada umumnya audit internal pada khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal.

2. Bagi Perusahaan / Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menjadi masukan dan tambahan informasi bagi BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya dengan kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja auditor internal.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Pengaruh kompetensi, motivasi, dan komitmen organisasi terhadap Kinerja Auditor Internal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada perusahaan BUMN sektor industri pengolahan di Kota Bandung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai dengan selesai untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.